

Kepemimpinan Guru PAK dalam Membentuk Kompetensi Diri Generasi Quantum Menuju Indonesia Emas 2045

Febrianus Selvin Sudiman^{1*}, Elvin Jernih Sari Zebua², Cristian Seldjatem³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

febrianus@sttekumene.ac.id^{1*}, ezebua@sttekumene.ac.id², cristianseldjatem@sttekumene.ac.id³

Korespodensi email: febrianus@sttekumene.ac.id

Abstract. *Christian Religious Education (PAK) teacher leadership plays a crucial role in shaping the self-competence of the Quantum generation that can contribute to the Golden Indonesia 2045. The Quantum Generation, which is growing up in a digital era and rapid technological advances, requires leaders who are not only able to provide knowledge, but also guide them to have the character, emotional intelligence, and social skills needed to face global challenges. PAK teachers serve as role models, instilling Christian values that include honesty, compassion, empathy and responsibility. In addition, they also serve as a guide in building students' emotional intelligence so that they can manage their feelings and interact positively in a fast-paced society. The method used in this research is a qualitative approach, which focuses on an in-depth understanding of the role of PAK teachers in shaping students' self-competence through interviews, observations, and literature studies. The main objective is to explore and analyze how the leadership of PAK teachers can shape the character, emotional intelligence, and social skills of the Quantum generation. Through this debriefing, it is hoped that Indonesia's young generation can have balanced competence between intellectual and spiritual intelligence, be ready to face future challenges, and contribute to the achievement of the Golden Indonesia 2045.*

Keywords: Leadership, Quantum Generation, self-competence, golden indonesia 2045

Abstrak. kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran krusial dalam membentuk kompetensi diri generasi Quantum yang dapat berkontribusi pada Indonesia Emas 2045. Generasi Quantum, yang tumbuh dalam era digital dan kemajuan teknologi yang pesat, memerlukan pemimpin yang tidak hanya mampu memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing mereka untuk memiliki karakter, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global. Guru PAK berperan sebagai teladan, dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang mencakup kejujuran, kasih sayang, empati, dan tanggung jawab. Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai pengarah dalam membangun kecerdasan emosional siswa agar dapat mengelola perasaan dan berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang serba cepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran guru PAK dalam membentuk kompetensi diri siswa melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Tujuan utamanya adalah untuk menggali dan menganalisis bagaimana kepemimpinan guru PAK dapat membentuk karakter, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial generasi Quantum. Melalui pembekalan ini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat memiliki kompetensi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual, siap menghadapi tantangan masa depan, dan berkontribusi pada tercapainya Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Kepemimpinan, Generasi Quantum, kompetensi diri, indonesia emas 2045

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memasuki era yang sangat penting dalam perjalanannya sebagai negara yang maju. Dengan adanya visi Indonesia Emas 2045, negara ini menargetkan untuk mencapai status sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia pada usia 100 tahun kemerdekaannya. Dalam mewujudkan visi tersebut, keberhasilan dalam mencetak generasi yang memiliki kompetensi tinggi dan karakter unggul menjadi kunci utama. Generasi ini bukan hanya harus memiliki kemampuan kognitif yang baik, tetapi juga keterampilan sosial,

emosional, dan spiritual yang mumpuni. Oleh karena itu, pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pembentukan karakter dan kompetensi spiritual. Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mencetak individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga tangguh secara mental dan spiritual. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran penting dalam hal ini, karena di dalamnya diajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mampu membentuk karakter dan kompetensi diri siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, kepemimpinan guru dalam pendidikan agama Kristen sangat berperan besar dalam mengarahkan dan membimbing siswa menuju pencapaian kompetensi tersebut.

Kepemimpinan guru PAK sangat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang guru PAK tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dan pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, keberhasilan dalam pendidikan agama Kristen berfungsi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, berlandaskan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Guru yang mampu menerapkan kepemimpinan yang efektif akan berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk kompetensi diri siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kualitas pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai agama, baik dalam pembentukan karakter maupun dalam pencapaian kompetensi spiritual. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah, khususnya pendidikan agama Kristen, belum sepenuhnya efektif. Hal ini terjadi karena kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru untuk menerapkan pendekatan kepemimpinan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Selain itu, di beberapa daerah, pendidikan agama Kristen masih dipandang sebelah mata dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang lebih bersifat akademis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin (2020), banyak sekolah yang masih belum memberikan perhatian serius terhadap kompetensi spiritual siswa. Meskipun pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, faktanya pelaksanaannya seringkali terhambat oleh kurangnya perhatian terhadap metode dan strategi yang digunakan oleh guru. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia, terlebih lagi menjelang Indonesia Emas 2045. Penurunan kualitas dalam

pembelajaran pendidikan agama Kristen berpotensi menghambat pembentukan generasi yang memiliki integritas tinggi dan mampu bersaing secara global.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan agama Kristen adalah peningkatan kapasitas dan kepemimpinan guru. Guru yang memiliki kepemimpinan yang kuat tidak hanya akan mampu mengarahkan siswa dalam pembelajaran yang lebih baik, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Kepemimpinan guru yang efektif dalam konteks ini melibatkan kemampuan untuk menjadi teladan, fasilitator, dan motivator bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), diperoleh temuan bahwa guru dengan kepemimpinan yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Oleh karena itu, kepemimpinan guru dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek pembentukan karakter dan kompetensi diri yang lebih luas. Guru perlu memiliki keterampilan dalam membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana, empatik, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Haryanto (2021) menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru PAK, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran kepemimpinan guru PAK dalam membentuk kompetensi diri siswa dalam menghadapi tuntutan globalisasi, serta bagaimana kepemimpinan tersebut dapat berkontribusi pada pencapaian Indonesia Emas 2045. Penelitian ini juga akan membahas pengaruh kepemimpinan guru terhadap perkembangan karakter dan kompetensi spiritual siswa, serta bagaimana guru PAK dapat memanfaatkan berbagai metode dan pendekatan untuk mencapainya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama Kristen, khususnya dalam upaya membentuk kompetensi diri siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan guru PAK dalam membentuk kompetensi diri siswa dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam implementasi pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif atau studi pustaka, dimana peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat, dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, dan media online. Kemudian, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan

Di lain pihak, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih mengarah pada penggunaan analisis secara mendalam. Kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan melalui kata-kata dari hasil tinjauan yang dilakukan oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah konsep yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan organisasi. Secara etimologi, kata "kepemimpinan" berasal dari bahasa Indonesia yang dipadankan dengan kata "pemimpin", yang berasal dari kata dasar "pimpin" yang berarti mengarahkan atau membimbing. Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan dikenal dengan istilah "leadership", yang berasal dari kata "lead" yang berarti memimpin atau menunjukkan jalan. Secara keseluruhan, kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses mengarahkan atau membimbing orang lain menuju tujuan tertentu melalui pengaruh dan keteladanan.

Menurut para ahli, kepemimpinan memiliki berbagai definisi yang menggambarkan pentingnya peran seorang pemimpin dalam mencapai tujuan bersama. James MacGregor Burns, seorang ahli dalam bidang kepemimpinan, mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu hubungan dinamis yang memotivasi dan menginspirasi pengikut untuk meraih tujuan yang lebih besar, serta menciptakan perubahan yang berarti. Definisi ini menekankan pada pentingnya visi dan pengaruh pemimpin dalam memotivasi dan mengarahkan kelompok.

Selain itu, menurut John C. Maxwell, seorang penulis dan ahli kepemimpinan, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Ia menekankan bahwa kepemimpinan bukanlah tentang jabatan atau posisi, melainkan tentang pengaruh yang dimiliki seorang individu untuk memotivasi orang lain agar bergerak ke arah yang diinginkan. Oleh karena itu, kepemimpinan bisa hadir dalam berbagai konteks dan tidak hanya terbatas pada posisi formal seperti manajer atau presiden.

Menurut Robert K. Greenleaf, juga kepemimpinan adalah suatu bentuk pelayanan, yang dikenal dengan konsep "servant leadership". Ia berpendapat bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani orang lain, bukan hanya mengarahkan mereka. Dalam pandangannya, pemimpin harus memiliki empati, mendengarkan, dan berkomitmen untuk membantu orang lain berkembang. Pendekatan ini mengutamakan kesejahteraan dan perkembangan pengikutnya, bukan hanya pencapaian tujuan organisasi

Kepemimpinan juga dapat dipahami sebagai suatu kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan strategis. Menurut Daniel Goleman, seorang pakar kecerdasan emosional, pemimpin yang efektif harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan yang sehat dalam tim. Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mampu mengelola konflik, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Secara keseluruhan, kepemimpinan bukan hanya sekedar memberi perintah atau mengontrol, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan membawa perubahan yang positif dalam kelompok atau organisasi. Para ahli sepakat bahwa seorang pemimpin harus memiliki kualitas seperti visi, pengaruh, komunikasi yang baik, kecerdasan emosional, dan kemampuan untuk melayani orang lain demi mencapai tujuan bersama.

Definisi Kompetensi Diri

Kompetensi diri adalah konsep yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, baik dalam konteks pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari. Secara etimologi, kata "kompetensi" berasal dari bahasa Latin "componere" yang berarti mampu bersaing atau memenuhi standar yang diperlukan. Dalam konteks diri, kompetensi merujuk pada kemampuan atau kapabilitas seseorang untuk melakukan tugas atau tanggung jawab yang dihadapi dengan cara yang efisien dan efektif. Oleh karena itu, kompetensi diri mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Menurut para ahli, kompetensi diri tidak hanya mencakup keterampilan teknis atau keahlian di bidang tertentu, tetapi juga melibatkan kemampuan emosional dan sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif. Menurut Spencer dan Spencer (1993), kompetensi adalah kumpulan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan karakteristik pribadi yang dibutuhkan untuk sukses dalam pekerjaan atau kehidupan. Mereka menekankan bahwa kompetensi seseorang dapat berkembang melalui

pengalaman dan pembelajaran seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, kompetensi diri tidak statis, melainkan merupakan hasil dari proses pengembangan yang berkesinambungan.

Menurut David McClelland, seorang ahli psikologi, kompetensi diri juga dapat dipahami sebagai kombinasi dari keterampilan teknis, kemampuan interpersonal, serta motivasi dan komitmen pribadi untuk mencapai tujuan. McClelland menekankan bahwa keberhasilan individu dalam suatu pekerjaan sangat bergantung pada sejauh mana kompetensi-kompetensi ini diterapkan secara efektif dalam situasi yang relevan. Sebagai contoh, seorang pemimpin tidak hanya membutuhkan keterampilan manajerial, tetapi juga harus mampu membangun hubungan yang baik dengan tim dan mengelola motivasi mereka untuk mencapai hasil yang optimal. Kompetensi diri juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola dirinya sendiri, termasuk dalam hal pengelolaan emosi, waktu, dan stres. Menurut Daniel Goleman, seorang ahli kecerdasan emosional, kompetensi diri mencakup kecerdasan emosional yang melibatkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi pribadi serta memotivasi diri sendiri. Goleman berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengatasi tantangan hidup dan bekerja dengan lebih produktif. Dalam konteks ini, kompetensi diri tidak hanya soal keterampilan yang terukur, tetapi juga bagaimana seseorang dapat mengelola perasaan dan reaksi dalam menghadapi situasi yang sulit.

Lebih lanjut, kompetensi diri juga berkaitan dengan kesadaran diri dan kemampuan untuk refleksi terhadap diri sendiri. Menurut Stephen Covey, penulis buku *The 7 Habits of Highly Effective People*, kompetensi diri mencakup kebiasaan untuk secara teratur merefleksikan diri dan melakukan perbaikan terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini, yang dikenal dengan istilah "pengembangan diri", melibatkan pengidentifikasian kekuatan dan kelemahan, serta upaya untuk mengembangkan potensi secara lebih optimal. Dengan demikian, kompetensi diri menjadi suatu konsep yang sangat dinamis, melibatkan proses belajar yang berkelanjutan dan kesediaan untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Secara keseluruhan, kompetensi diri mencakup berbagai dimensi yang penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidup dan pekerjaan. Hal ini mencakup keterampilan teknis, kemampuan interpersonal, kecerdasan emosional, serta kesadaran diri dan kemampuan untuk terus belajar dan berkembang. Kompetensi diri bukan hanya tentang kemampuan untuk mengatasi tantangan yang ada, tetapi juga tentang bagaimana seseorang terus meningkatkan potensi diri secara holistik untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional.

Definisi Generasi Quantum

Generasi Quantum adalah istilah yang merujuk pada kelompok individu yang tumbuh dan berkembang di era yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi, digitalisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat. Secara etimologi, kata "generasi" merujuk pada kelompok orang yang lahir dalam rentang waktu tertentu dan memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, sedangkan "quantum" diambil dari konsep fisika yang menggambarkan lompatan besar atau perubahan signifikan. Dalam konteks ini, Generasi Quantum menggambarkan generasi yang mengalami perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang revolusioner dalam waktu yang sangat singkat. Mereka beradaptasi dengan pesat terhadap perkembangan teknologi dan memiliki cara berpikir dan bertindak yang lebih cepat serta lebih inovatif dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Menurut beberapa pakar, Generasi Quantum adalah generasi yang terlahir dalam dunia yang serba digital dan terhubung, di mana teknologi informasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam revolusi digital. Generasi ini tumbuh di tengah arus besar transformasi teknologi, mulai dari internet cepat, kecerdasan buatan, hingga big data dan Internet of Things (IoT). Generasi Quantum mengandalkan perangkat pintar seperti smartphone, laptop, dan alat canggih lainnya untuk melakukan hampir semua aspek kehidupan, termasuk belajar, bekerja, berkomunikasi, dan bersosialisasi.

Menurut peneliti dan futuris, Generasi Quantum memiliki kecenderungan untuk berpikir secara holistik dan multidimensional, dengan kemampuan untuk melihat hubungan antar berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka dapat memahami dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dengan sangat cepat. Misalnya, mereka mampu memanfaatkan data besar (big data) untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan cepat, serta berinovasi dalam menciptakan solusi baru untuk tantangan yang ada. Oleh karena itu, Generasi Quantum dianggap lebih adaptif dan siap menghadapi perubahan yang lebih cepat dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yang terbiasa dengan cara-cara konvensional. Selain itu, Generasi Quantum juga dikenal dengan ciri khas kepemimpinan yang lebih inklusif dan berbasis pada kolaborasi. Mereka lebih terbuka terhadap keragaman ide dan pendapat, serta lebih menghargai kerja sama lintas disiplin ilmu. Konsep ini mendukung pandangan bahwa untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi dunia saat ini, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan tidak terbatas pada batasan-batasan tradisional. Generasi ini cenderung memanfaatkan teknologi untuk berkolaborasi

secara global, bekerja dalam tim yang tersebar di seluruh dunia, dan memecahkan masalah secara lebih efektif.

Menurut beberapa pengamat, salah satu ciri utama dari Generasi Quantum adalah kemampuan untuk berinovasi secara cepat dan efektif. Mereka tidak hanya mengikuti tren teknologi, tetapi juga sering kali menjadi pionir dalam menciptakan tren baru. Dengan berkembangnya kecerdasan buatan, otomatisasi, dan pembelajaran mesin, Generasi Quantum memiliki kesempatan untuk menggali potensi luar biasa yang ada di bidang teknologi dan memanfaatkan peluang ini untuk menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan. Mereka hidup dalam lingkungan yang mendorong mereka untuk berpikir lebih kreatif dan terhubung secara langsung dengan perkembangan teknologi terbaru, memungkinkan mereka untuk mengubah dunia dengan cara yang belum pernah dibayangkan sebelumnya. Secara keseluruhan, Generasi Quantum adalah generasi yang berkembang dalam dunia yang penuh dengan teknologi canggih, informasi yang melimpah, dan perubahan sosial yang cepat. Mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat, berpikir kritis, berkolaborasi secara global, dan berinovasi untuk menciptakan solusi yang lebih baik. Generasi ini, dengan kecerdasan dan keterampilan digital yang dimilikinya, diperkirakan akan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan dunia, serta menghadapi tantangan besar yang dihadapi masyarakat global pada abad 21.

Kepemimpinan Guru PAK dalam Membentuk Kompetensi Diri Generasi Quantum

Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kompetensi diri generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti yang dihadapi oleh Generasi Quantum. Generasi ini, yang tumbuh di era teknologi digital yang sangat maju, memerlukan seorang pemimpin yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memberikan panduan hidup dan penguatan nilai-nilai moral yang relevan dengan perkembangan zaman. Guru PAK, sebagai pemimpin di ruang kelas, memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi diri siswa yang holistik, yang melibatkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual. Sebagai seorang pemimpin, guru PAK diharapkan untuk memiliki visi yang jelas mengenai tujuan pendidikan. Visi ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Guru PAK perlu menunjukkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, perilaku, maupun cara berinteraksi dengan orang lain. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru PAK harus menjadi cermin bagi siswa,

sehingga mereka bisa mencontohkan sikap yang jujur, adil, penuh kasih, dan bertanggung jawab, serta memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Guru PAK juga memainkan peran penting dalam membantu siswa membangun kecerdasan emosional dan sosial, yang sangat penting dalam perkembangan kompetensi diri mereka. Generasi Quantum, yang hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat, seringkali menghadapi tantangan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Guru PAK harus mampu membimbing siswa dalam memahami dan mengelola emosi mereka, serta mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan kerja sama. Dalam hal ini, guru PAK berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengenali perasaan mereka, mengelola stres, dan membangun hubungan sosial yang konstruktif. Selain itu, kompetensi diri generasi Quantum juga sangat bergantung pada keterampilan digital yang mereka miliki. Guru PAK perlu memahami perkembangan teknologi dan memanfaatkan alat-alat digital untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam hal ini, kepemimpinan guru PAK bukan hanya sekedar mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak. Guru PAK dapat menggunakan media digital untuk menyampaikan materi, mengadakan diskusi online, atau bahkan melibatkan siswa dalam proyek berbasis teknologi yang relevan dengan ajaran agama Kristen. Ini dapat membuka wawasan siswa tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan dunia digital yang terus berkembang.

Pentingnya pembentukan karakter dalam kompetensi diri siswa juga perlu mendapatkan perhatian dari guru PAK. Sebagai pemimpin di ruang kelas, guru PAK bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Kristen dalam diri siswa, seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan. Dalam konteks Generasi Quantum yang sering kali dihadapkan dengan pilihan moral yang kompleks, guru PAK perlu memberikan pembekalan spiritual yang kuat agar siswa memiliki dasar yang kokoh dalam mengambil keputusan yang tepat. Pembentukan karakter yang berlandaskan pada iman dan ajaran Kristen ini sangat penting untuk membimbing generasi muda dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang mereka temui di dunia nyata. Guru PAK juga perlu memperhatikan pentingnya keterampilan hidup (life skills) bagi siswa. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengelola waktu dan stres dengan baik. Generasi Quantum, yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan informasi, dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah atau hoaks. Guru PAK perlu membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang dapat membantu mereka dalam menyaring

informasi, serta membantu mereka untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini akan membentuk karakter mereka sebagai individu yang mampu membuat keputusan yang bijak, berdasarkan pada prinsip-prinsip agama yang benar.

Dalam membentuk kompetensi diri generasi Quantum, guru PAK juga harus berperan sebagai penghubung antara dunia pendidikan dan masyarakat. Di era digital ini, perubahan sosial dan budaya terjadi dengan sangat cepat. Guru PAK harus mampu mengadaptasi metode pengajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satunya adalah dengan mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi dalam dunia yang terus berubah. Guru PAK dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, penelitian berbasis proyek, atau kolaborasi online, yang membantu siswa belajar untuk bekerja sama dan berpikir kreatif. Ini juga akan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan guru PAK dalam membentuk kompetensi diri generasi Quantum juga harus melibatkan pengembangan spiritualitas siswa. Dalam dunia yang serba materialistik dan terkadang penuh dengan tekanan, generasi muda memerlukan panduan spiritual yang dapat memberikan mereka ketenangan batin dan tujuan hidup yang lebih jelas. Guru PAK perlu membimbing siswa untuk melihat hidup bukan hanya dari perspektif duniawi, tetapi juga dari perspektif iman, di mana mereka diajarkan untuk menemukan makna hidup dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, generasi Quantum yang dibentuk oleh guru PAK tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang membuat mereka menjadi individu yang bijaksana dan penuh kasih.

Kepemimpinan guru PAK juga harus berorientasi pada pengembangan potensi individu siswa. Generasi Quantum memiliki beragam bakat dan minat, dan guru PAK perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi tersebut. Ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang menantang, serta memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan kreativitas. Guru PAK harus mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk berusaha mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam bidang akademik, seni, olahraga, maupun kehidupan sosial. Dengan pendekatan yang inklusif dan mendukung, guru PAK dapat membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka, serta membimbing mereka untuk memanfaatkannya dalam pelayanan kepada Tuhan dan masyarakat. Secara keseluruhan, kepemimpinan guru PAK sangat berperan dalam membentuk kompetensi diri generasi Quantum. Guru PAK tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga

membentuk karakter, kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan memberikan pembekalan yang holistik, guru PAK dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan digital. Kepemimpinan yang penuh kasih, bijaksana, dan berbasis pada ajaran Kristiani akan membekali generasi Quantum untuk menjadi pribadi yang unggul, bermoral, dan siap menghadapi masa depan.

4. SIMPULAN

Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kompetensi diri generasi Quantum, yang tumbuh dalam dunia yang serba cepat dan penuh dengan kemajuan teknologi. Guru PAK tidak hanya bertugas mengajarkan materi agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Kepemimpinan yang dijalankan oleh guru PAK harus berbasis pada nilai-nilai Kristiani yang menjadi pedoman hidup, yang diharapkan dapat membimbing generasi muda untuk hidup dengan integritas, empati, dan kasih sayang. Selain membangun karakter, guru PAK juga harus mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial siswa, mengingat pentingnya keterampilan ini dalam kehidupan Generasi Quantum. Dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional, guru PAK dapat memberikan panduan agar siswa mampu mengelola perasaan mereka, berkolaborasi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif. Dengan pendekatan yang holistik ini, guru PAK dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga matang dalam pengelolaan emosi dan hubungan sosial. Di era digital, kompetensi teknologi menjadi bagian penting dalam membentuk kompetensi diri generasi muda. Guru PAK harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, baik dalam menyampaikan materi maupun dalam mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Dalam hal ini, guru PAK berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dan perkembangan teknologi, sehingga siswa dapat belajar bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan modern yang penuh dengan informasi dan tantangan digital. Secara keseluruhan, kepemimpinan guru PAK dalam membentuk kompetensi diri Generasi Quantum mencakup pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Dengan memberikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani, guru PAK dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bijaksana, dan siap menghadapi tantangan global. Kepemimpinan yang bijaksana dan penuh

kasih akan membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Andriyansah, A., Hendrayanaama, A. S., Thaibd, D., Sylvana, A., Maesaroh, I., & Nasoha, M. (2024). Strategi mapping classroom dengan model quantum teaching untuk meningkatkan percaya diri tampil di depan publik untuk generasi Kota Batam. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.59525/aij.v4i1.320>
- Andriyati, A. (2024). *Pengaruh model pembelajaran quantum teaching learning berbantuan Wizer.me terhadap literasi sains peserta didik pada materi gelombang mekanik (Kuasi eksperimen pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sodonghilir tahun ajaran 2023/2024)* [Sarjana, Universitas Siliwangi]. <https://doi.org/10.10.20BAB%203.pdf>
- Apriyadi, H., Hikmat, A., & Safi'i, I. (2024). Pemanfaatan quantum teaching dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Analisis produktivitas penelitian berbantuan Publish or Perish. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 906–914. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3395>
- Asriansyah, A. (2017). Permainan tradisional sebagai pembelajaran motorik dan pembentukan calon atlet melalui pendidikan jasmani di sekolah. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1143>
- Eka Surya, D. (2011). Kompetensi dosen terhadap standarisasi layanan kepada mahasiswa. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. <http://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/kompetensi-dosen-terhadap.8>
- Fauzan, M., & Amril, M. (2023). Inovasi kurikulum dan pembelajaran dalam pembelajaran quantum. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 3(3), 114–121. <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v3i3.20753>
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Patty, F. N., & Sahertian, N. L. (2022). Kompetensi sosial guru PAK di era revolusi industri 4.0 dan implikasinya bagi perkembangan karakter peserta didik. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 107–115. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.146>
- Hazadiyah, D., Kardinah, N., & Sunardi, I. (2012). Hubungan antara kompetensi sosial dan kepercayaan diri pada siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 667–676. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2160>
- Lumbantoruan, J. T., Nababan, H. R., Sitompul, H. J. S., & Naibaho, D. (2023). Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/240>
- Mardiah, M., & Napratilora, M. (2024). Pelatihan menulis pantun dengan model concept learning, quantum learning dan metode menulis berantai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gemilang (JPMG)*, 4(1), 30–35. <https://doi.org/10.58369/jpmg.v4i1.160>

- Mau, M. (2022). Kompetensi guru pendidikan agama Kristen dalam membimbing kepribadian peserta didik di SMK Negeri 1 Parindu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/10.55606/jpkm.v1i4.34>
- Muradi, A. (2016). Pengembangan kompetensi guru bahasa Arab melalui IMLA sebagai organisasi profesi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.2>
- Musaddad, A. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah perspektif teori kepemimpinan perilaku. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.54471/njis.2020.1.1.74-81>
- Nindiati, D. S. (2017). Peranan dan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1038>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Publisher. <https://eprints.itn.ac.id/13583/>
- Paraswati, M. P., Seldjatem, C., Hasibuan, N., Yual, A., & Giroth, C. (2024). Tindakan preventif guru pendidikan agama Kristen dalam menangani kekerasan seksual di sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(3), 142–153. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i3.3889>
- Putnarubun, A., Rengrengulu, W. C., & Suruan, Y. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), 519–542. <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>
- Putra, Y. S. (2017). Perkembangan jiwa nasionalisasi dan patriotisme era reformasi di Indonesia. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1187>
- Rif'an, A. R. (2019). *Generasi emas*. Elex Media Komputindo.
- Sari, P. A., & Pitaloka, D. (2024). Perbedaan keterlibatan kerja dan turnover intention ditinjau dari perbedaan generasi (Milenial dan Zilenial). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(4), 2155–2172.
- Sianipar, D. (2018). Kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen (PAK) di era industri 4.0 (pp. 167–177). Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia. <http://repository.uki.ac.id/829/>
- Sugiarti, S. (2017). Integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran discovery untuk melatih sikap ilmiah siswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1142>
- Suryahadikusumah, A. R. (2017). Bimbingan dan konseling komunitas sebagai model layanan pada kegiatan bimbingan dan konseling luar sekolah (Penelitian tindakan partisipatoris terhadap mahasiswa program studi BK FKIP PGRI Palembang peserta BKLS Kelurahan 30 Ilir Palembang). *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1260>

- Syarifudin, E. (2004). Teori kepemimpinan. *Al Qalam*, 21(102), 459–477. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1644>
- Tindagi, M. G. K. (2016). Yesus: Sosok guru agung (kompetensi dan profesionalitas dasar guru PAK). *Missio Ecclesiae*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.55>
- Usman, H. (2015). Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7338>
- Usman, H. (2019). *Kepemimpinan efektif: Teori, kepemimpinan, dan praktik*. Bumi Aksara.
- Yanuar, R., & Saloko, A. (2024). Penerapan model pembelajaran quantum teaching dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik di SMA Mekar Arum Cileunyi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 277–284. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2861>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/10.29210/120202701>